

# KONDISI PSIKOLOGIS SISWA YANG *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 40 PEKANBARU

**Fani Novita Sari<sup>1</sup>, ZulfanSaam<sup>2</sup>, Rosmawati<sup>3</sup>**

Email: fani.novita1995@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com, Rosandi5658@gmail.com

No. Telp 085274879283, 081365273952, 08127534058

*Guidance and Counseling Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *Psychological condition of broken home student that is a state of psychic or soul that experiencing shock caused by family condition which fall apart because of parent no longer care about situation and family at home like parents do not concern to their children, either problem at home, school until on the social development of his children in the community. Where a child who comes from a harmonious family then the psychological condition is good and children who come from broken home family then the psychological condition is disrupted. The role of the family in the development of the child's pediatric condition is very important. This study aims to determine the psychological condition of broken home students at SMP Negeri 40 Pekanbaru. The psychological condition indicator of broken student home include emotion, moral and mental. The method used in this research is quantitative descriptive research. Based on the results of research from the subject of 43 students SMP Negeri 40 Pekanbaru is in the medium category is 83.72%, as for the behavior they do is easy to forgive those who hurt them, able to get out of their sadness experienced, trying to forgive friends who interfere with them, doing duties with full responsibility, parents pay attention to the association of their children and they feel happy with life.*

**Keyword :** *Psychological Condition, Broken Home*

# KONDISI PSIKOLOGIS SISWA YANG *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 40 PEKANBARU

Fani Novita Sari<sup>1</sup>, ZulfanSaam<sup>2</sup>, Rosmawati<sup>3</sup>

Email: fani.novita1995@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com, Rosandi5658@gmail.com

No. Telp 085274879283, 081365273952, 08127534058

Program Studi Bimbingan Dan Konseling  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Kondisi psikologis siswa yang *broken home* yaitu suatu keadaan psikis atau jiwa yang mengalami kegoncangan diakibatkan oleh kondisi keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keluarga di rumah seperti orang tua tidak perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Dimana anak yang berasal dari keluarga yang harmonis maka kondisi psikologisnya baik dan anak yang berasal dari keluarga *broken home* maka kondisi psikologisnya terganggu. Peran keluarga dalam perkembangan kondisi psikologis anak sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis siswa yang *broken home* di SMP Negeri 40 Pekanbaru. Adapun indikator kondisi psikologis siswa yang *broken home* meliputi emosi, moral dan mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dari subjek yang berjumlah 43 siswa sSMP Negeri 40 Pekanbaru berada pada kategori sedang yaitu 83,72% , adapun perilaku yang mereka lakukan adalah mudah memaafkan orang yang menyakiti mereka, mampu keluar dari kesedihan yang mereka alami, berusaha memaafkan teman yang mengganggu mereka, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya dan mereka merasa bahagia dengan kehidupannya.

**Kata Kunci:** Kondisi Psikologis, Broken Home

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Menurut Murdock (Lestari, 2012: 4) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Sementara menurut Reiss (Lestari, 2012: 4) keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Di lingkungan keluargalah seseorang manusia mengenal nilai dan norma kehidupan dari mulai anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan dan biasanya anak-anak yang *broken home* biasanya dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya. *Broken home* menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Kondisi inilah yang bisa dikatakan menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba rokok, narkoba dan minuman keras. Hal ini yang akhirnya bisa membuat anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Rezky, 2010). Menurut Rozano, et al (2016) keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006: 71), *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah. Sementara menurut William J. Goode (2007: 184-185) mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental dan kondisi psikologis seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak jadi tidak ingin beprestasi. Hal ini juga merusak jiwa anak secara perlahan-lahan dan membuat mereka menjadi susah untuk diatur, tidak disiplin dan brutal. Hal ini menjadi pemicu dari suatu kerusuhan karena dia ingin mencari simpati dari teman-temannya bahkan dari para guru (Rezky, 2010).

Berbagai faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan risiko kelainan mental, emosional dan perilaku pada remaja antara lain kompetensi individu, keluarga, kualitas sekolah dan karakteristik di level komunitas. Selain itu kesehatan mental remaja sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik dan biologis, perubahan psikologis, perubahan sosiolingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut cenderung memiliki efek kumulatif, dimana faktor risiko yang besar akan meningkatkan kemungkinan dampak negatif sedangkan sejumlah besar faktor protektif akan menurunkan kemungkinan terjadinya dampak negatif (Dinkes, 2011).

Kondisi psikologis siswa yang *broken home* yaitu suatu keadaan psikis atau jiwa yang mengalami kegoncangan diakibatkan oleh kondisi keluarga yang berantakan

akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keluarga di rumah seperti orang tua tidak perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Untuk variabel keadaan psikologis, adapun kategori atau aspek yang digunakan mengacu pada pendapat Rumiri ( 2004 ) yang menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa di mana terjadi perkembangan psikologi di mana perkembangan ini mengacu pada aspek kejiwaan yaitu emosi, mental, moral dan kemauan. Di sini peneliti lebih menfokuskan pada aspek emosi, mental dan moral.

Hasil penelitian Sukoco, et al (2016) menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif anak, bentuk perilaku agresif dari pengaruh keluarga *broken home* yaitu tidak peduli pada lingkungan sekitar, peserta didik yang berperilaku agresif, tidak memiliki motivasi belajar, tidak saling bertegur sapa dengan teman maupun guru. Di mana perilaku agresif anak merupakan salah satu bentuk aspek dari kondisi psikologis yang terganggu akibat keluarga *broken home*. Menurut hasil penelitian Mukhlis Aziz di SMP N 18 Kota Banda Aceh (2015) yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku sosial yang bermasalah disebabkan karena latar belakang keluarga yang *broken home*, seperti suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar suka melawan menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Adapun fenomena yang ditemukan pada siswa SMP Negeri 40 Pekanbaru selama mengadakan penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa yang sangat membenci orang tuanya seperti berkata-kata kasar kepada orang tuanya dan kurang dapat menghargai orang tua. Data di peroleh ketika peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL)
- b. Terdapat beberapa anak yang sulit bergaul.
- c. Terdapat siswa yang bertindak seolah jagoan dan pemberontak.
- d. Terdapat siswa yang tidak disiplin, susah diatur, dan suka mengganggu baik siswa dan guru.
- e. Terdapat siswa yang suka mengkhayal ketika belajar sehingga tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dengan judul : **“KONDISI PSIKOLOGIS SISWA YANG *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 40 PEKANBARU”**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggambarkan kondisi psikologis siswa yang *broken home* di SMP Negeri 40 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan subjek berjumlah 43 orang siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan menggunakan skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di SMPN 40 Pekanbaru di jalan Garuda Sakti Km. 3 Simpang Baru Tampan Kota Pekanbaru.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu kondisi psikologis adalah suatu keadaan psikis atau jiwa yang mengalami kegoncangan. *broken home* adalah kondisi keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keluarga dirumah seperti orang tua tidak perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah

dirumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya dimasyarakat. Kondisi psikologis siswa yang *broken home* yaitu suatu keadaan psikis atau jiwa yang mengalami kegoncangan diakibatkan oleh kondisi keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keluarga di rumah seperti orang tua tidak perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Erick Erickson (Syamsu Yusuf, 2006: 38) mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang tergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga oleh sebab itu kualitas perkembangan remaja tergantung kepada kondisi keluarga tempat tinggalnya. Rumiri (2004) menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa di mana terjadi perkembangan psikologi di mana perkembangan ini mengacu pada aspek kejiwaan yaitu emosi, mental dan moral. Ketika anak menjadi korban *broken home* maka akan terganggu perkembangan psikologinya yaitu: memiliki gangguan pada perkembangan emosi, mental dan moral. Adapun tehnik statistik yang di gunakan adalah:

1. Persentase (P) yang di gunakan untuk menghitung persentase skor penilaian pada setiap indikator menggunakan rumus (Anas Sudijono, 2009) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

2. Untuk menentukan rentang skor kenakalan remaja kategori rendah, sedang, dan tinggi maka peneliti menggunakan formula sebagai berikut (J. Supranto, 2008)

$$C = \frac{Xn - X1}{k}$$

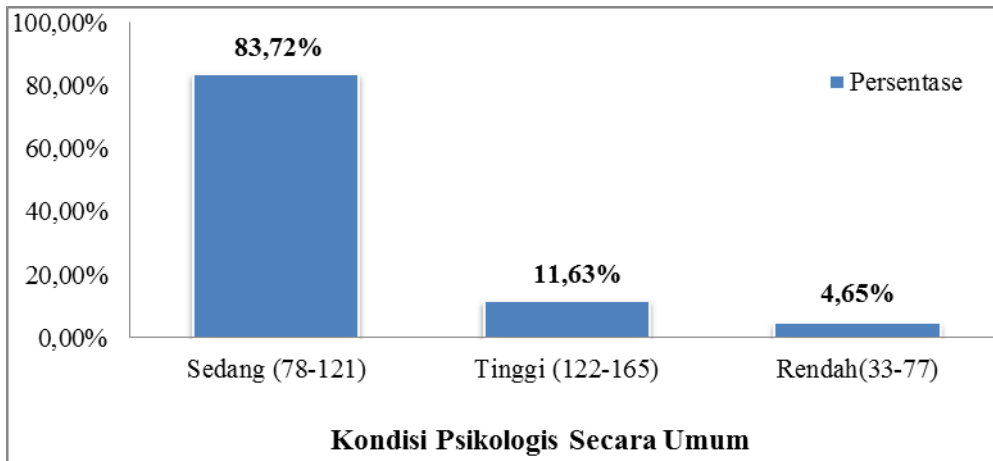
3. Mendapatkan hasil interpretasi responden terhadap item kenakalan remaja digunakan rumus index%:

$$\text{Rumus index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

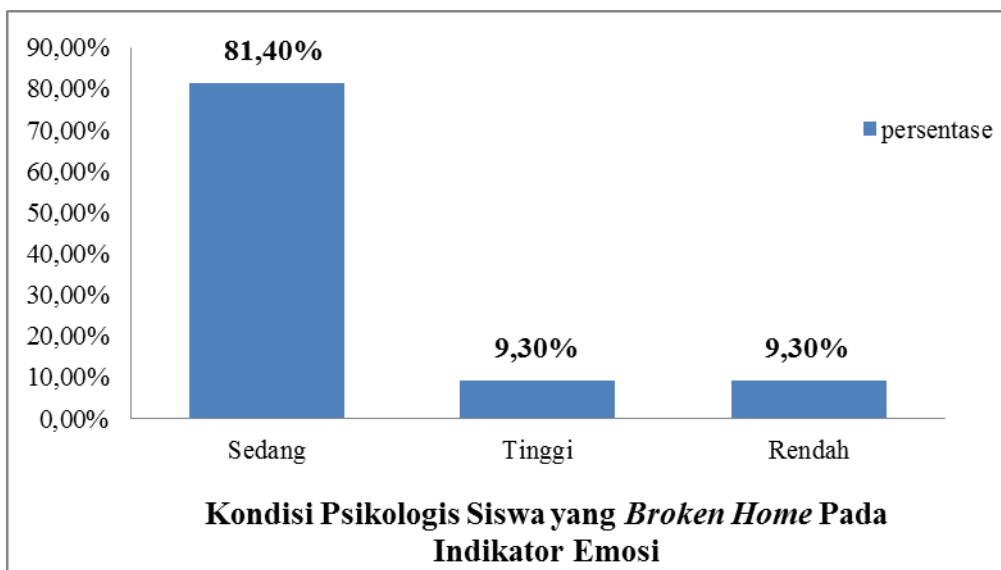
Untuk mengetahui gambaran umum kondisi psikologis siswa yang *broken home* dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 Grafik Kondisi Psikologis Siswa yang *Broken Home* Secara Umum.

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar kondisi psikologis siswa yang *broken home* berada pada kategori sedang. Tidak sampai separuh dari siswa yang berada pada kategori tinggi dan rendah.

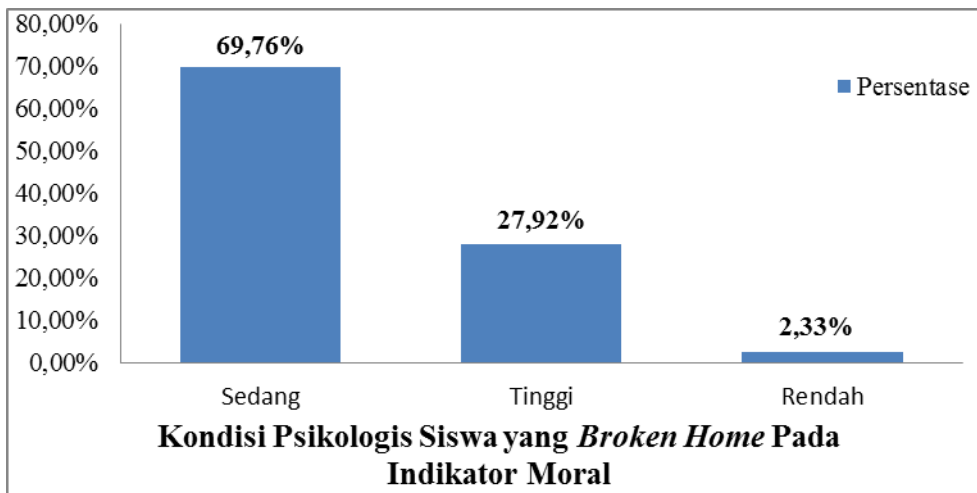
Untuk mengetahui kondisi psikologis siswa yang *broken home* pada indikator emosi dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Grafik Kondisi Psikologis Siswa yang *Broken Home* Pada Indikator Emosi

Berdasarkan gambar 2 maka dapat diketahui bahwa berdasarkan perindikator kondisi emosi siswa SMP berada dalam keadaan sedang adapun perilaku yang mereka lakukan adalah mampu keluar dari kesedihan yang mereka alami, sedih tanpa sebab, mudah terpuruk dalam kesedihan, sensitif sekali sehingga membuat diri mereka pendendam, merasa kecewa terhadap diri sendiri, mudah memaafkan orang yang menyakiti mereka, suka jengkel sendiri, mudah marah dan mampu mengendalikan amarah.

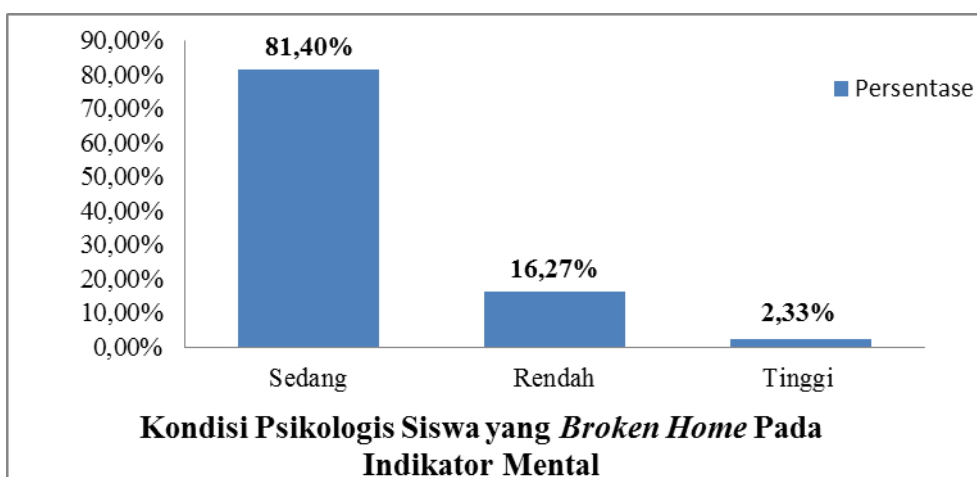
Untuk mengetahui kondisi psikologis siswa yang *broken home* pada indikator moral dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 Grafik Kondisi Psikologis Siswa yang *Broken Home* Pada Indikator Moral

Berdasarkan gambar 3 maka dapat diketahui bahwa berdasarkan perindikator kondisi moral siswa SMP berada dalam keadaan sedang adapun perilaku yang mereka lakukan adalah berusaha memaafkan teman yang mengganggu mereka, berbuat gaduh dikelas, tempramental / pmarah, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab suka menunda-nunda pekerjaan, melanggar aturan sekolah, berkata jujur, suka berbohong, dan siswa menyontek ketika ulangan.

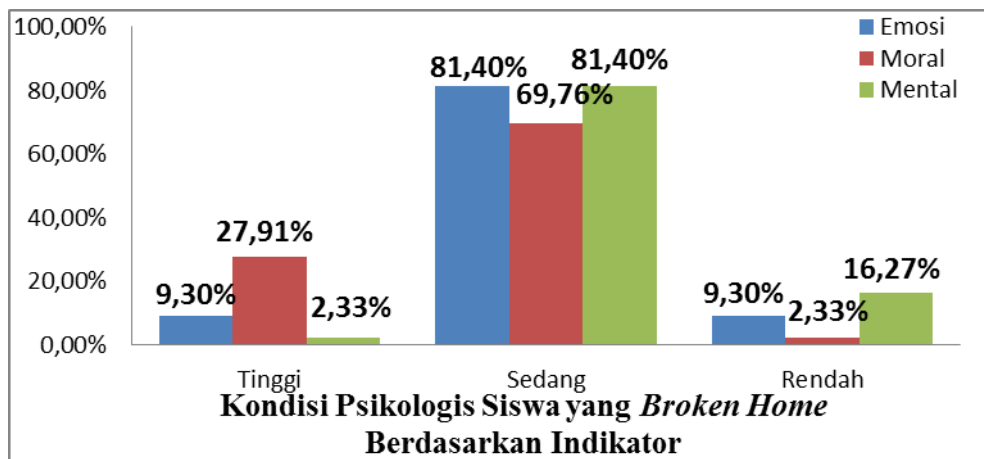
Untuk mengetahui kondisi psikologis siswa yang *broken home* pada indikator mental dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4 Kondisi Psikologis Siswa yang *Broken Home* Pada Indikator Mental.

Berdasarkan gambar 4 maka dapat diketahui bahwa berdasarkan perindikator kondisi moral siswa SMP berada dalam keadaan sedang adapun perilaku yang mereka lakukan adalah merasa tertekan dan murung, khawatir tentang masa depan, bahagia dengan hidup mereka, orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya, mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko yang terjadi, kurang percaya diri dan orang lain harus menolong mereka membuat keputusan.

Untuk mengetahui rekapitulasi kondisi psikologis siswa yang *broken home* berdasarkan indikator secara umum dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5 Grafik Rekapitulasi Kondisi Psikologis Siswa Yang *Broken Home* Berdasarkan Indikator.

Berdasarkan gambar 5 maka dapat dilihat bahwa kondisi psikologis siswa SMP yang *broken home* berada dalam keadaan sedang yaitu meliputi pada seluruh indikator kondisi psikologis siswa yang *broken home* yaitu kondisi emosi, kondisi moral dan kondisi mental. Dimana indikator kondisi emosi meliputi: sedih, benci, jengkel, terkejut, malu dan takut sedangkan indikator kondisi mental meliputi: ketenangan jiwa, memiliki kebebasan dan kemerdekaan hidup, mampu menghadapi dan mengatasi goncangan dan memiliki rasa humor.

## Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 43 orang subjek di SMP Negeri 40 Pekanbaru menunjukkan secara umum kondisi psikologis siswa yang *broken home* pada kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 11,63 %, pada kategori sedang sebanyak 36 orang siswa dengan persentase 83,72 % dan pada kategori rendah sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 4,65 %. Artinya siswa yang berada pada kategori tinggi kondisi psikologisnya dalam kondisi yang sangat baik, siswa yang berada pada kategori sedang kondisi psikologisnya dalam kondisi yang normal dan siswa yang berada pada kategori rendah kondisi psikologisnya dalam kondisi yang tidak baik. Jadi hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis siswa SMP yang *broken home* berada pada kategori sedang. Artinya kondisi psikologis siswa SMP dalam kondisi yang normal.



Dimana indikator kondisi psikologis itu mencakup 3 ( tiga ) aspek yaitu emosi, moral dan mental. kondisi psikologis siswa SMP yang *broken home* berdasarkan indikator emosi yang tertinggi adalah siswa mudah memaafkan orang yang menyakitinya, selanjutnya pada indikator moral yang tertinggi adalah siswa selalu berusaha memaafkan teman yang menggangukannya dan pada indikator mental yang tertinggi adalah orang tua siswa selalu memperhatikan pergaulan anak-anaknya. Artinya kondisi psikologisnya dalam kondisi normal, adapun perilaku yang mereka lakukan adalah mudah memaafkan orang yang menyakiti mereka, mampu keluar dari kesedihan yang mereka alami, berusaha memaafkan teman yang menggangu mereka, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya dan mereka merasa bahagia dengan kehidupannya. Sehingga siswa SMP yang *broken home* mampu memahami dan mengendalikan emosi, moral dan mentalnya secara baik.

Sehingga hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wasil, et al (2014) menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai (*broken home*) mengalami dampak negatif yang signifikan seperti rendah diri terhadap lingkungan, tempramen (mudah marah) serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya. penelitian Mukhlis Aziz di SMPN 18 Kota Banda Aceh (2015) yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku sosial yang bermasalah disebabkan karena latar belakang keluarga yang *broken home*, seperti suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar suka melawan menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas kesekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka menggangu teman dan guru. Penelitian yang lain menunjukkan Heryanto (2016) *broken home* memberi dampak yang buruk terhadap perkembangan jiwa anggota keluarga yang berujung pada sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berperilaku menyimpang.

Penelitian Wijaya menunjukkan (2012) bahwa karakteristik anak dari keluarga bercerai (*broken home*) mengalami dampak negatif seperti penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, impulsive (menuruti kata hati), aggressive (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. Hasil penelitian Mellissa Ribka Santi, et al (2015) menyatakan bahwa remaja cenderung menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga. Penelitian Didik Priyana menunjukkan (2011) bahwa dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak di desa Logede Kecamatan Sumber kabupaten Rembang yaitu adanya perubahan sikap dan perbuatan dalam diri anak, seperti : anak mudah marah, anak pemalu, pendiam, depresi, murung, dan kehilangan motivasi belajar. Sedangkan menurut Rozano, et al (2016) menunjukkan bahwa keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kondisi psikologis siswa SMP yang *broken home* memiliki kondisi psikologis yang sedang / normal, adapun perilaku yang mereka lakukan adalah mudah memaafkan orang yang menyakiti mereka, mampu keluar dari kesedihan yang mereka alami, berusaha memaafkan teman yang mengganggu mereka, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya dan mereka merasa bahagia dengan kehidupannya.

### **Rekomendasi**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama kepada siswa agar dapat meningkatkan kondisi psikologis yang lebih baik lagi dan selalu bersyukur atas keadaan yang dijalani saat ini. Serta dapat menyalurkan segala kegiatan ke arah yang lebih positif dan lebih percaya diri. Kepada orang tua agar lebih mengoptimalkan perannya dalam keluarga kepada anak-anaknya seperti memberikan dukungan, motivasi serta lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Sehingga anak tidak merasakan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kepada guru di sekolah agar lebih dapat memperhatikan perkembangan siswa di sekolah. Serta dapat mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan menambahkan teori-teori agar penelitian ini lebih sempurna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Didik priyana. 2011. Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai (Broken Home) Di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.

DinkesSurabaya.2011.[Http://Dinkes.Surabaya.Go.Id./Portal/Index.Php/Berita/Kenali/Gejala-Gangguan-Jiwa-Sejak-Dini/#Sthash.Mhhv0Nnk.Dpuf](http://Dinkes.Surabaya.Go.Id./Portal/Index.Php/Berita/Kenali/Gejala-Gangguan-Jiwa-Sejak-Dini/#Sthash.Mhhv0Nnk.Dpuf). Diakses Tanggal 20 Januari 2017 Jam 20.00.

Heryanto, et al. 2016. *Pembinaan Keluarga Broken Home*. Kalimantan Timur. Vol. V, No. 1.

- J. Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana.
- Melissa Ribka Santi, et al. 2015. *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*. *E- journal Acta Diurn* Vol. IV, No. 4.
- Mukhlis Aziz. 2015. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif*. *Jurnal Al- Ijtima'iyyah* (Vol. 1, No. 1 Januari-Juni).
- Rezky,B. 2010. *Be A Smart Parent*. Bangkit Publisher. Yogyakarta.
- Rozano Dkk. 2016. *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. *Jurnal Penelitian Tindakan, Bimbingan Dan Konseling* Vol. 2 No. 1:38-42. Tegal. Universitas Pancasakti.
- Rumiri, et al. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukoco, et al. 2016. *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. Jawa Tengah. Vol. 2, No. 1.
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Roskarya. Bandung.
- Wasil Sarbini, et al. 2014. *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*.
- Wijaya, L.N. 2012. *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian*. *E-JurnalJpSosiologidd2012*. (diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2014/05/pola-pengasuhan-remaja-dalam-keluarga.html> pada tanggal 21 Mei 2018)
- William J. Goode. 2007. *Sosiologi Keluarga*. PT Bumi Aksara. Jakarta.